

HUBUNGAN PEKERJAAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK PADA BALITA USIA 9-24 BULAN

Sri Wahyuni¹, Nasir Muna², Hikmawati³

¹Program Studi Kebidanan, Politeknik Sandi Karsa, Makassar, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Diterima : 31/03/2024</p> <p>Disetujui : 01/04/2024</p> <p>Diterbitkan : 16/04/2024</p> <p>DOI :</p>	<p>Latar belakang : Indonesia merupakan salah satu dari 47 negara penyumbang kasus campak terbesar didunia. Penyakit campak di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang harus ditangani karena kasusnya masih tinggi dan masih terdapat kejadian luar biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) pada campak terjadi apabila terdapat 5 atau lebih kasus klinis dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang terjadi mengelompok dan adanya hubungan epidemiologis. Penyebaran kasus suspek campak hampir terdapat di seluruh provinsi. Pada tahun 2018 terdapat 8.429 kasus dengan 85 kasus KLB suspek campak, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2017 yaitu 15.104 kasus dengan 349 KLB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita usia 9-24 bulan. Metode : Jenis penelitian ini menggunakan metode Observasional Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai balita usia 9-24 bulan sebanyak 120 Ibu dan Sampel 95 responden dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Sampling Insidental/Accidental Sampling</i>. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan SPSS dengan taraf nilai Sig. <0.005. Hasil : Hasil uji Statistik <i>Chi-square</i> bahwa pekerjaan ibu ($0,014 < 0,05$) dan pengetahuan ibu ($0,024 < 0,05$) dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan nilai. Kesimpulan : bahwa ada hubungan pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan. Hal ini diharapkan dapat berdampak kepada kesadaran responden apabila pengetahuannya meningkat, sehingga dapat memberikan imunisasi campak pada balita.</p> <p>Kata Kunci : Imunisasi Campak ; Pekerjaan ; Pengetahuan</p> <p>Abstract</p> <p><i>Background: Indonesia is one of the 47 countries that contribute the largest number of measles cases in the world. Measles in Indonesia is a health problem that must be addressed because cases are still high and there are still extraordinary events (KLB). Extraordinary events (KLB) in measles occur when there are 5 or more clinical cases within 4 consecutive weeks that occur in clusters, and the existence of an epidemiological relationship. The distribution of suspected measles cases is found in almost all provinces. In 2018 there were 8,429 cases with 85 suspected measles outbreaks, much lower than in 2017, namely 15,104 cases with 349 outbreaks. The aim of this study was to determine the relationship between occupational factors and maternal knowledge with measles immunization in toddlers aged 9-24 months. Method: This type of research uses the Observational Analytical method with a cross sectional approach. The population in this study was all mothers with toddlers aged 9-24 months, totaling 120 mothers and a sample of 95 respondents. The sampling technique used in this study was incidental sampling. The data analysis used is univariate and bivariate analysis using SPSS with a Sig value level. <0.005. Results: The results of the Chi-square statistical test show that maternal occupation ($0.014 < 0.05$) and maternal knowledge ($0.024 < 0.05$) with giving measles immunization to toddlers aged 9-24 months. Conclusion: that there is a relationship between work and maternal knowledge with measles immunization for toddlers aged 9-24 months. It is hoped that this will have an impact on respondents' awareness if their knowledge increases, so that they can provide measles immunization to toddlers.</i></p> <p><i>Keywords: Measles Immunization; Work ; Knowledge)</i></p>

PENDAHULUAN

Di lihat dari tahun 2010 *World Health Organization* (WHO) bersama *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merencanakan suatu strategi global atupun regional pada tahun 2010-2015 mereka mempunyai tujuan program yang dapat mengendalikan penyakit campak dengan cara mengurangi terjadinya kematian penyakit campak yang nilainya sebesar 90% (estimated) tahun 2015. Menurut global dan regional angka kematian penyakit campak di semua wilayah South-East Asia, yaitu sudah mencapai sekitar 75.770 kasus. Indonesia adalah penyumbang kasus campak paling besar dari 47 negara di dunia. Jumlah keseluruhan kasus penyakit campak yang sangat tinggi pada anak balita yaitu (3,4%) dan yang masih cukup tinggi di temukan pada anak usia di bawah 5 tahun. Penyakit campak ini dapat menyebabkan kematian namun penyakit ini bisa dicegah dengan cara imunisasi (PD31). Sekitar 1,7 kasus kematian di Indonesia dan sekitar 5% dapat menyebabkan kematian anak di bawah usia 5 tahun (3,4%) (Huvaidd et al., 2019).

Laporan yang dirilis UNICEF mencatat, negara memberitahukan bahwa banyak sekali kasus penyakit campak yaitu pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017. Terdapat 10 negara di dunia yang tingkat kasus campaknya tinggi dilihat pada tahun 2017-2018 diantaranya, yaitu salah satu Negara di Eropa timur mencapai 30,338 kasus, Filipina mencapai mencapai 13,192 kasus, Brasilia mencapai 10,262 kasus, Yaman mencapai 6,641 kasus, Bolivaria Venezuela mencapai 4,916 kasus, Serbia mencapai 4,355 kasus, Madagascar mencapai 4,307 kasus, Sudan mencapai 3,496 kasus, Thailand mencapai 2,758 kasus dan prancis mencapai 2,269 kasus. Oleh karena itu campak ini bisa menjadi ancaman yang mematikan khususnya bagi anak-anak (Fitri Haryanti Harsono, 2019).

Indonesia merupakan salah satu dari 47 negara penyumbang kasus campak terbesar didunia.(Aufarahman, 2012). Penyakit campak di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang harus ditangani karena kasusnya masih tinggi dan masih terdapat kejadian luar biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) pada campak terjadi apabila terdapat 5 atau lebih kasus klinis dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang terjadi mengelompok dan adanya hubungan epidemiologis. Penyebaran kasus suspek campak hampir terdapat di seluruh provinsi. Pada tahun 2018 terdapat 8.429 kasus dengan 85 kasus KLB suspek campak, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2017 yaitu 15.104 kasus dengan 349 KLB (Yahmal, 2021).

Berdasarkan perbandingan antara data Riskesdas tahun 2013 dan Riskesdas tahun 2018 terdapat penurunan angka cakupan Imunisasi campak di indonesia yang awalnya sebanyak 82,1% menurun sampai 77,3% (Kemenkes, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Huvaidd et al., 2019) bahwa menunjukkan lebih banyak responden tidak membawa anaknya untuk imunisasi campak (59,5%) lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah (64,9%), lebih dari setengah responden negatif (62,2%), dan lebih dari setengah dari responden mengatakan peran kader kurang baik (62,2%) untuk imunisasi campak pada balita. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan peran kader dengan pemberian imunisasi campak pada balita ($p = 0,000$).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita usia 9-24 bulan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode Observasional Analitik, Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, (Notoatmodjo, 2012). Lokasi Penelitian ini di lakukan di Wilayah Desa Cilellang Kabupaten Barru 10 Oktober s/d 10 November Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai balita usia 9-24 bulan sebanyak 120 Ibu dan Sampel 92 responden dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Insidental/Accidental Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan SPSS dengan taraf nilai Sig. <0.005.

HASIL

Tabel 1.1 : Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	
	N	%
Umur Balita		
9-17 bulan	79	83,2
18-24 bulan	16	16,8
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Tinggi	32	33,7
Pendidikan Rendah	63	66,3
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	27	26,4
Tidak Bekerja	68	71,6
Pengetahuan		
Baik	42	44,2
Kurang	53	55,8
Pemberian Imunisasi Campak		
Diberikan	63	66,3
Tidak diberikan	32	33,7
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 95 umur balita yang memiliki kelompok umur 9-17 bulan sebanyak 79 balita (83,2), umur 18-24 bulan sebanyak 16 balita (16,8%) untuk kategori Pendidikan ibu, responden yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 32 responden (33,7), sedangkan responden yang memiliki pendidikan rendah sebesar 63 responden (66,3%) untuk kategori pekerjaan ibu, responden yang bekerja sebesar 27 responden (26,4), sedangkan yang tidak bekerja sebesar 68 responden (71,6%), dan untuk kategori pengetahuan ibu, responden yang pengetahuan baik sebesar 42 responden (44,2), sedangkan pengetahuan kurang sebesar 53 responden (55,8%). Sedangkan kategori pemberian imunisasi campak, responden dengan diberikan pemberian imunisasi campak sebesar 63 responden (66,3), sedangkan tidak diberikan imunisasi campak sebesar 32 responden (33,7).

Tabel 2.1 : Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan

Pekerjaan Ibu	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		p-value
	Diberikan		Tidak diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	23	17,9	4	9,1	27	27,0	0.014
Tidak Bekerja	40	45,1	28	22,9	68	68,0	
Total	63	63.0	32	32.0	95	100.0	

Pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa responden yang bekerja dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 23 orang (17,9%), sebaliknya responden yang bekerja dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 4 orang (9,1%) sedangkan responden tidak bekerja dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 40 orang (45,1%) sebaliknya responden tidak bekerja dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 28 orang (22,9%)

Hasil uji Statistik *Chi-square* tentang Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan nilai $p\text{-value} = 0.014$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($0,014 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan

Tabel 2.3 : Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan

Pengetahuan Ibu	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		p-value
	Diberikan		Tidak Berikan		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	33	27,9	9	14,1	42	42.0	0.024
Kurang	30	35,1	23	17,9	53	53.0	
Total	63	63.0	32	32.0	95	100.0	

Pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 33 orang (27,9%), sebaliknya responden pengetahuan baik dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 9 orang (14,1%) sedangkan responden pengetahuan kurang dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 30 orang (35,1%) sebaliknya responden pengetahuan kurang dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 23 orang (17,9%)

Hasil uji Statistik *Chi-square* tentang Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.024$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($0,024 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa dari 95 sebagian besar tidak bekerja sebesar 68 responden (71,6%) artinya bahwa Hal ini disebabkan oleh tidak ada alasan kesibukan atau kurangnya waktu ibu membawa anaknya untuk diimunisasi.

Menurut pandangan (Iii & Perancangan, 2016) bahwa Pekerjaan yaitu suatu kegiatan yang cukup baik dan aktif yang akan dilakukan oleh seseorang. Pekerjaan bisa mendapatkan atau menghasilkan uang. Pekerjaan dapat juga dikatakan sesuatu yang bisa dikerjakan agar menghasilkan uang atau sebagai pencaharian masyarakat yang bisa saja mereka selalu sibuk dengan pekerjaannya setiap hari yang akan memiliki banyak waktu dan lebih banyak informasi. Sedangkan menurut (Warsini & Joseptian, 2018) bahwa Pekerjaan diikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Dikatakan bekerja jika ibu memiliki pekerjaan di luar rumah seperti pegawai swasta, PNS dan wiraswasta dan dikatakan tidak bekerja jika mempunyai peran sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bekerja dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 23 orang (17,9%), sedangkan responden tidak bekerja dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 40 orang (45,1%) sebaliknya responden tidak bekerja dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 28 orang (22,9%)

Hasil uji Statistik *Chi-square* tentang Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan nilai *p-value* = 0.014 atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($0,014 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan

Sejalan dengan penelitian (Amilia Astuti, 2020) bahwa pekerjaan berhubungan dengan pemberian imunisasi MR pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pijorkoling

Peneliti berasumsi bahwa walaupun sebagian besar ibu tidak bekerja, sesibuk apapun pekerjaan ibu, mereka tetap menyediakan waktu untuk anaknya dan tetap membawa anaknya untuk memperoleh pelayanan kesehatan seperti pemberian imunisasi campak.

2. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan Hal ini menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebagai besar pengetahuan ibu kurang sebesar 53 responden (55,8%). Artinya kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu, serta pendidikan ibu sebagian besar pendidikan rendah sehingga sangat berpengaruh terhadap pemahaman ibu terhadap pentingnya imunisasi campak pada balita.

Sesuai dengan pandangan (Yusuf Sukman, 2017) bahwa Pengetahuan adalah suatu rasa keingintahuan seseorang melalui suatu proses, mata dan telinga adalah hal yang utama dalam menentukan suatu objek. Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang dalam suatu objek yang melalui pancaindera yang kita miliki. Penginderaan itu berfungsi untuk melakukan atau menghasilkan pengetahuan yang dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang adalah sebagian besar yang dapat diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 33 orang (27,9%), sebaliknya responden pengetahuan kurang dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 23 orang (17,9%)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huvaaid et al., 2019) bahwa lebih banyak responden tidak membawa anaknya untuk imunisasi campak (59,5%) lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah (64,9%) dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada balita.

Sama halnya dengan penelitian (Katharina, 2014) bahwa Analisis hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dari 67 ibu yang menjadi responden, menunjukkan bahwa sebanyak 50,75% (34 ibu) memiliki pengetahuan kurang. Dengan hasil penelitian Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada anak usia 12 bulan.

Menurut asumsi peneliti bahwa ini disebabkan karena ketidaktahuan tentang pentingnya imunisasi campak, sehingga tidak membawa bayinya di puskesmas ataupun posyandu untuk diimunisasi campak.

KESIMPULAN

Ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan dan Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan. Dan diharapkan bagi pihak puskesmas agar meningkatkan tingkat pengetahuan responden mengenai pentingnya pemberian imunisasi campak dan manfaatnya dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan di setiap desa/kelurahan dan memberikan pendidikan kesehatan kepada kader agar dapat membantu petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini diharapkan dapat berdampak kepada kesadaran responden apabila pengetahuannya meningkat, sehingga dapat memberikan imunisasi campak pada balita

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini berjalan sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia Astuti. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Mr Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidempuan Tahun 2019*. 1–89. <https://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/24814/151000527.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>
- Aufarahman. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Dengan Kepatuhan Jadwal Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita Di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta. *Studi, Program Keperawatan, Ilmu*, 14.
- Fitri Haryanti Harsono. (2019). *10 Negara Di Dunia Dengan Kasus Campak Tertinggi Tahun 2018*. Liputan6. <https://Www.Liputan6.Com/Health/Read/3910467/10-Negara-Di-Dunia-Dengan-Kasus-Campak->

Tertinggi-Tahun-2018

- Huwait, S. U., Yulianita, Y., & Mairoza, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 4(2), 83–87. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V4i2.139>
- Iii, B. A. B., & Perancangan, M. P. (2016). 48 *Universitas Sumatera Utara*. 48–113.
- Katharina, K. (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Anak Usia 12 Bulan Di Desa Bumi Restu Wilayah Kerja Puskesmas Tatakarya Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, Vii(2), 9. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jkm/article/view/559>
- Kemkes, R. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Lpb) Kementerian Kesehatan Ri.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua. *Rineka Cipta*.
- Warsini, W., & Joseptian, K. A. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dengan Keberhasilan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Kosala : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 99–107. <https://doi.org/10.37831/Jik.V6i2.150>
- Yahmal, P. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Campak. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 402–406.
- Yusuf Sukman, J. (2017). Опыт Аудита Обеспечения Качества И Безопасности Медицинской Деятельности В Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4, 9–15.